

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA ALAM LEJJA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN RETRIBUSI WISATA DI DINAS PARIWISATA, KEPEMUDAAN, DAN OLAHRAGA KABUPATEN SOPPENG

Muhammad Hidayat Umar^{1*}, Sudarmi², Riskasari³

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Abstract

This study aimed to provide an overview and explanation of Lejja Natural Tourism Development in Increasing the Revenue of Tourism Levies in the Tourism, Youth and Sports Office of Soppeng Regency. This study used the type of qualitative descriptive research. Data collection techniques were observation and interviews with informants. Data analysis used an interactive analysis model. The results of the study showed that the development of the natural tourism object was not fully well done by the Department of Tourism, Youth and Sports in terms of tourism object development. This was seen from the aspects of (1) the criteria of attracting tourists (attractions), (2) the criteria for developing tourist areas, (3) the criteria for community welfare. Supporting factors in this activity included Beautiful Natural Panorama, Cool and still original or natural, abundant hot springs, and good security conditions. While the limiting factor was the limited budget for the cost of facilities and infrastructure that were still inadequate attractions.

Keywords: *lejja natural tourism development, increased retribution*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran serta penjelasan tentang pengembangan Objek Wisata Alam Lejja dalam meningkatkan pendapatan retribusi wisata di Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara terhadap sejumlah informan. Analisis data menggunakan model analisa interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum secara sepenuhnya pengembangan objek wisata alam lejja secara baik yang di lakukan oleh Dinas Pariwisata, kepemudaan, dan Olahraga dalam hal pengembangan objek wisata. Hal ini dilihat dari aspek (1) Kriteria menarik minat wisatawan (*Attractions*); (2) Kriteria pengembangan kawasan wisata; (3) Kriteria kesejahteraan masyarakat. Faktor pendukung dalam kegiatan ini diantaranya panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli atau alami, sumber air panas yang melimpah, dan kondisi keamanan yang baik. Sedangkan faktor penghambat yaitu keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana objek wisata yang masih kurang memadai.

Kata Kunci : pengembangan objek wisata alam lejja, peningkatan retribusi

* muhhidayatumar@gmail.com

PENDAHULUAN

Mengenai kawasan wisata alam lejja dalam pengembangan objek wisata dinas terkait Kabupaten Soppeng haruslah menjadi bahan penting yang di bahas secara bersama dengan instansi-instansi terkait untuk meningkatkan kontribusi Pendapatan Retribusi Wisata Kabupaten Soppeng, dalam artian agar semakin maju sektor pariwisata, maka akan semakin besar kontribusi yang akan diberikan pariwisata kepada pemerintah terkait dan tentu akan berdampak pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) daerah itu sendiri. Untuk mendukung hal tersebut maka pemerintah telah mengatur semuanya dalam PERDA Kabupaten Soppeng No.3 Tahun 2012 Tentang Pajak dan Retribusi Daerah, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, Peraturan Daerah Kabupaten Soppeng Nomor 1 Tahun 2016 Tentang rencana pembangunan jangka menengah Daerah Kabupaten Soppeng.

Wisata Permandian Air Panas Lejja yang cukup banyak diminati wisatawan asing maupun domestik ini seharusnya berbanding lurus dengan pendapatan retribusi namun pada kenyataannya masih jauh dan belum secara maksimal bisa mendongkrak

kontribusi PAD Kabupaten Soppeng dari segi sektor pariwisata karena masih terdapatnya masalah-masalah yang menghambat meningkatnya pendapatan retribusi wisata seperti belum memadainya sumber daya aparatur khususnya bidang teknis kepariwisataan, perencanaan dan pelaksana, serta baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dan belum tertatanya objek wisata secara maksimal serta sarana prasarana yang masih kurang sehingga minat wisatawan untuk berkunjung masih rendah, serta terbatasnya anggaran yang tersedia untuk pengembangan objek wisata yang menjadikan retribusi wisata alam lejja belum mendongkrak target PAD yang telah ditetapkan. Pernyataan tersebut relevan dengan hasil penelitian Yoeti (2001:303) yang mengemukakan ada tiga faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan kepariwisataan yaitu tersedianya objek dan daya tarik wisata, tertatanya fasilitas sarana dan prasarana sehingga memungkinkan wisatawan mengunjungi suatu daerah atau kawasan wisata, yaitu sarana kepariwisataan yang dapat memberikan kenyamanan pelayanan kepada masyarakat, dan di sisi lain sistem promosi/informasi mengenai kepariwisataan Kabupaten Soppeng sekarang ini hanya terbatas

atau masih kurang karena jaringan telekomunikasi susah dan itu pun hanya daerah tertentu yang ada, tower ada tapi belum mempunyai surat izin dari kehutanan sampai saat ini.

Sondang P. Siagian (Ahmad 2015:24) mengemukakan bahwa Manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain.

Ahmad Yani (2002:350) untuk menjamin APBD disusun secara baik, Maka perlu diatur landasan administratif dalam mengelola anggaran daerah yaitu mengatur Prosedur teknis, Penganggaran yang harus diikuti secara tertib dan taat asas.

George R. Terry 2013 dalam Buku Prinsip-Prinsip Manajemen meliputi Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pengarahan (*Actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen Adalah suatu proses/kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih melakukan Kerjasama dalam organisasi dengan tindakan mengatur segala aktivitas dengan memanfaatkan sumberdaya untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang dimaksud dengan retribusi daerah yang selanjutnya disebut dengan retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

Menurut Samudra (1995:51) retribusi merupakan pungutan langsung yang dikenakan untuk pelayanan tertentu dari pemerintah daerah. Pungutan ini dibedakan dari pajak daerah, yang dipungut tanpa menunjuk langsung pelayanan yang diberikan. Menurut Siahaan, (2010:5) retribusi adalah pembayaran wajib dari penduduk kepada negara karena adanya jasa tertentu yang diberikan oleh negara bagi penduduknya secara perorangan.

Ciri yang melekat pada retribusi daerah yang saat ini dipungut di Indonesia adalah sebagai berikut Siahaan, (2010:5) : a) Retribusi merupakan pungutan yang dipungut berdasarkan undang-undang dan peraturan daerah yang berkenaan. b) Hasil penerimaan retribusi masuk ke kas pemerintah daerah. c) Pihak yang membayar retribusi mendapatkan kontra prestasi (balas jasa) secara langsung

dari pemerintah daerah atas pembayaran yang dilakukannya. d) Retribusi terutang apabila ada jasa yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang dinikmati oleh orang atau badan. e) Sanksi yang dikenakan pada retribusi adalah sanksi secara ekonomis, yaitu jika tidak membayar retribusi, tidak akan memperoleh jasa yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah.

Menurut Rohmat (Mardiasmo:2002), ‘pajak adalah uraian rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang yang dapat dipaksakan dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontra prestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum’. Pada sisi lain Feldman (2008:64) memandang bahwa pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh terutang kepada pengusaha menurut norma-norma yang ditetapkan secara umum, tanpa adanya kontraprestasi dan semata-mata digunakan untuk menutup pengeluaran umum.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah kewajiban pembayaran iuran kepada negara yang telah ditetapkan oleh undang-undang bersifat memaksa tanpa ada jasa timbal balik langsung, yang digunakan oleh negara untuk

membiayai pengeluaran-pengeluarannya. Sementara retribusi menurut Bastian (2001:107) merupakan pungutan-pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah atas pelayanan dan penggunaan fasilitas-fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah daerah bagi kepentingan masyarakat, sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku.

Pajak daerah dan retribusi daerah merupakan sumber pendapatan daerah yang penting untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah, merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan otonomi daerah. Permasalahan yang dihadapi oleh daerah pada umumnya dalam kaitan penggalan sumber-sumber pajak daerah dan retribusi daerah dan retribusi daerah yang merupakan salah satu komponen dari PAD yang kurang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penerimaan daerah secara keseluruhan.

Pemberian kewenangan dalam penanganan pajak dan retribusi daerah, diharapkan dapat lebih mendorong pemerintah daerah terus berupaya untuk mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerah PAD khususnya yang berasal dari pajak daerah dan retribusi daerah berbagai macam respon timbul dari daerah-daerah untuk meningkatkan PAD melalui pajak daerah, namun

kreativitas pemerintah yang berlebihan dan tak terkontrol dalam memungut pajak daerah dan retribusi daerah akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat.

Sementara itu apabila diperhatikan sistem perpajakan yang dianut oleh banyak negara di dunia maka prinsip-prinsip umum perpajakan daerah pada umumnya tetap sama yaitu harus memenuhi kriteria umum tentang perpajakan daerah sebagai berikut: a) Prinsip memberikan pendapatan yang cukup dan elastis artinya dapat mudah naik turun mengikuti naik turunnya tingkat pendapatan masyarakat b) Adil dan merata secara vertikal artinya sesuai dengan tingkat kelompok masyarakat sehingga tidak ada yang kebal pajak c) Administrasi yang fleksibel artinya sederhana, mudah dihitung, pelayanan memuaskan bagi yang wajib pajak d) Secara politis dapat diterima oleh masyarakat, sehingga timbul motivasi dan kesadaran pribadi untuk membayar pajak (ketaatan membayar pajaknya yang tinggi) e) Non distorsi terhadap perekonomian dimana implikasinya pajak atau pungutan akan menimbulkan suatu beban baik bagi konsumen maupun produsen.

Permandian Air Panas Alam Lejja berada di kawasan hutang lindung berbukit dengan panorama yang indah

di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa ditempat ini memiliki sumber air panas dengan suhu mencapai 60°C dan kadar belerangnya 1,5% yang dipercaya bisa menyembuhkan gatal-gatal dan rematik, pernyataan tersebut diperkuat oleh Amiruddin kepada Tribun Soppeng, Rabu (13/4/2016) permandian ini merupakan objek wisata andalan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara mata air permandian air panas lejja mengalir secara alami dari dalam akar batang pohon dengan diameter sekitar 50 cm dan mengeluarkan uap.

Keunikan lainya dari Destinasi Wisata Alam Permandian Air Panas Lejja adalah banyaknya botol dan plastik yang digantung diatas pohon yang menjadi sumber mata air belerang, Menurut beberapa pengunjung mereka percaya jika menggantung botol/plastik maka permohonan akan segera terkabul.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Kelompok PAD dipisahkan menjadi empat jenis pendapatan, yaitu: a) Pajak Daerah. Pajak Daerah adalah iuran wajib yang dibayarkan oleh orang pribadi atau badan yang dibayarkan kepada pemerintah daerah tanpa imbalan langsung, yang bersifat dipaksakan menurut aturan Undang-

Undang yang berlaku. Dari hasil pemungutan tersebut digunakan oleh pemerintah daerah untuk mengelola dan membangun daerah tersebut. b) Sesuai UU 34 Tahun 2000 tentang pajak daerah dan retribusi daerah jenis pendapatan pajak untuk kabupaten/kota terdiri atas: Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Reklame, Pajak Penerangan Jalan, Pajak Pariwisata dan Pajak Parkir. Diantara klasifikasi PAD Pajak merupakan penyumbang terbesar dalam komposisi PAD, sehingga muncul anggapan bahwa PAD identik dengan Pajak Daerah. c) Retribusi Daerah. Retribusi Daerah adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau (d) pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi daerah dapat digolongkan menjadi tiga: 1. Retribusi jasa umum, adalah retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan. 2. Retribusi jasa usaha, yaitu retribusi atas jasa yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komersil karena pada dasarnya dapat pula disediakan oleh sector swasta. 3. Retribusi perizinan tertentu,

adalah retribusi atas kegiatan pemerintah dalam rangka pemberian izin kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pembinaan, pengaturan, pengendalian, dan pengawasan atas kegiatan, pemanfaatan ruang, penggunaan sumberdaya alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. e) Hasil Pengelolaan Kekayaan Milik Daerah Yang Dipisahkan merupakan pendapatan daerah dari keuntungan atau laba bersih perusahaan daerah untuk anggaran belanja daerah yang disetor kekas daerah baik perusahaan daerah yang modalnya sebagian maupun seutuhnya terdiri dari kekayaan daerah yang dipisahkan. Perusahaan daerah seperti Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), Perusahaan Listrik Negara (PLN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), hotel, percetakan, perusahaan transportasi kota, pariwisata dan pasar adalah jenis-jenis BUMD yang memiliki potensi sebagai sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

METODE PENELITIAN

Waktu penelitian yang direncanakan selama 2 bulan setelah dikeluarkan surat izin penelitian. Lokasi penelitian yakni di dinas kebudayaan

dan pariwisata kabupaten soppeng. Jenis penelitian yakni adalah penelitian kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan sesuai dengan keadaan, situasi dan kondisi tempat peneliti melakukan penelitian. Tipe Penelitian yakni menggunakan penelitian deskriptif adalah berupaya untuk menggambarkan (deskripsi), menjabarkan, mengungkapkan, menjelaskan, menganalisis mengenai pelaksanaan tugas dan fungsi pemerintah dinas pariwisata kepemudaan dan olahraga kabupaten soppeng.

Sumber data yakni menggunakan data Primer yang diperoleh secara langsung dari penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dan wawancara sedangkan data Sekunder yang diperoleh melalui dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penelitian. Informan yang dipilih, hanyalah yang bias menyerahkan keterangan atau informasi-informasi yang relevan, baik itu berupa peristiwa, orang, serta situasi atau kondisi yang akan diteliti.

Data yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan teknik analisis data yang sifatnya kualitatif yang meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian

data, serta penarikan kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Soppeng ialah salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.500,00 km² dan jumlah penduduk kurang lebih 226.116 jiwa. Berada pada 4.600-4,3200° Lintang Selatan dan 119,4718-120,0613° Bujur Timur. Ibu kota kabupaten ini berada di Watansoppeng yang berbatasan dengan 4 kabupaten lain antara lain : Utara Kabupaten Sidenreng Rappang, Timur Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone, Selatan Kabupaten Bone, Barat Kabupaten Barru.

Soppeng terletak pada depresiasi sungai walannae yang terdiri dari daratan dan perbukitan dengan luas daratan $\pm 700 \text{ km}^2$ serta berada pada ketinggian rata-rata antara 100-200 m di atas permukaan laut. Ibu kota soppeng yaitu kota Watansoppeng yang berada pada ketinggian 120 m di atas permukaan laut. Kabupaten Soppeng tidak memiliki wilayah pantai, wilayah perairan hanya sebagian dari Danau Tempe.

Kabupaten Soppeng memiliki 8 kecamatan yaitu, Citta, Donri-donri, Ganra, Lalabata, Liliriaja, Lilirilau,

Marioriawa, dan Marioriwawo dan memiliki sebanyak 21 kelurahan dan 49 Desa.

Kantor Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Soppeng berlokasi Jl.Salotungo Kabupaten Soppeng. Visi Misi Kantor Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut : a) Visi : Pemerintahan Yang Melayani dan Lebih Baik b) Misi : 1) Menetapkan arah kebijakan pertanian yang melayani dan pro petani 2) Mewujudkan pendidikan yang unggul yang murah dan berkeadilan bagi semua warga. 3) Menjadikan Kabupaten Soppeng yang lebih baik dalam pelayanan public 4) Menata kepariwisataan dan sistem transportasi yang mulus dan nyaman. 5) Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih bebas korupsi. 6) Menjamin ketersediaan system pelayanan kesehatan unggul dan murah. 7) Mendorong peningkatan kehidupan beragama serta partisipasi pemuda dan perempuan dalam pembangunan. 8) Menjadikan Kabupaten Soppeng sebagai pilar utama pembangunan Sulawesi-Selatan, dan 9) Menjadikan Kabupaten Soppeng sebagai daerah yang nyaman dan terdepan dalam investasi.

Struktur Organisasi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Soppeng dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Soppeng Nomor : 41 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Pada Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga, struktur organisasi ini bertujuan untuk menggambarkan hirarki tanggung jawab dan pembagian tugas dalam organisasi tersebut adapun susunan Organisasi Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Soppeng.

Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dipimpin oleh seorang Kepala Dinas mempunyai tugas untuk membantu Bupati dalam memimpin dan menyelenggarakan urusan pemerintah Bidang Pariwisata dan urusan pemerintahan Bidang Kepemudaan dan Olahraga yang menjadi urusan pemerintah daerah dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada daerah yang menjadi kewenangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ada 6 komponen yang menjadi penetapan struktur dan besarnya tarif di Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga yaitu, tarif masuk permandian, tarif penyewaan fasilitas, tarif penyewaan alat, tarif masuk kolam utama dan kolam anak-anak, tarif

masuk lokasi taman satwa/taman bunga, dan tarif sewa tempat untuk penjual. Dengan tarif dan keterangan yang berbeda-beda, yang dapat dilihat sendiri dari tabel yang terlampir di atas.

Kriteria *Attractions*

Kriteria *Attractions* adalah daya tarik pariwisata atau hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata seperti objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna atau berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan bersejarah, wisata petualangan maupun taman rekreasi dan kompleks hiburan/keindahan alam, iklim dan cuaca, kebudayaan, sejarah, sifat kesukuan, kemampuan atau kemudahan berjalan atau ketempat tertentu dan didukung dengan kondisi keamanan dalam objek wisata itu sendiri.

Daftar Pengunjung dan Retribusi Kawasan Wisata Alam Permandian Air Panas Lejja Kabupaten Soppeng tiga tahun terakhir yaitu di tahun 2016 pengunjung WSA dan WSL sejumlah 139.073 Orang dengan target PAD 1.100.000.000 dan penerimaan 1.10.115.000 dengan hasil presentase 91,82%. Ditahun 2017 pengunjung WSA dan WSL sejumlah 115.487 Orang dengan target PAD

1.100.000.000 dengan hasil penerimaan 1.041.621.000 dengan hasil presentase 94,69% dan Ditahun 2018 pengunjung WSA dan WSL sejumlah 111.784 Orang dengan target PAD 1.100.000.000 dengan hasil penerimaan 948.027.000 dengan hasil presentase 86,18%.

View Keindahan Alam

Menurut teori James J. Spillane S.J (1994) bahwa View keindahan alam adalah yang dimaksudkan berkaitan dengan Panorama alam yang indah, sejuk masih asli/alami dan pepohonan yang rindang dan sumber air panas yang melimpah, yang memberikan kenyamanan bagi pengunjung itu sendiri yang melakukan perjalanan wisata ke tempat atau objek-objek wisata.

Permandian Air Panas Lejja sudah memenuhi syarat dengan view atau objek wisata yang bagus dan indah dan sangat di minati oleh wisatawan karena ada keunikan tersendiri dengan pemandangan yang indah dan banyaknya wahana serta fasilitas yang mendukung dalam memanjakan wisatawan, sehingga dalam banyaknya jumlah pengunjung yang datang dengan view yang di kelola dengan baik serta fasilitas yang baik akan mendatangkan retribusi yang banyak pula sehingga

permandian air panas lejja ini dapat berkontribusi dalam PAD Kabupaten Soppeng.

Mengaitkan observasi di lapangan dengan kerangka pikir menurut James J. Spillane, S.J (1994), yaitu dalam mengukur tingkat kesuksesan pariwisata di Indonesia harus meliputi adanya view atau objek pemandangan yang menarik bagi wisatawan. Dan hal itu terdapat keselarasan atau sejalanannya pendapat James J. Spillane, S.J dengan penelitian di lapangan membuktikan bahwa banyaknya peminat dari wisatawan untuk mengunjungi permandian air panas lejja karena dengan adanya view yang menarik sehingga wisatawan meminati objek wisata tersebut dan ingin kembali berwisata di permandian air panas lejja.

Kondisi Keamanan Yang Baik

Daya tarik pariwisata atau hal-hal yang menarik perhatian wisatawan yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata seperti kenyamanan dalam berwisata tanpa ada gangguan dan fasilitas yang aman ke suatu tempat dengan ke tempat objek wisata tertentu atau yang lainnya. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan hasil wawancara dengan beberapa informan yang berkaitan dengan kondisi ke amanan yang baik dalam objek wisata.

Terkait kondisi keamanan di destinasi Permandian Air Panas Lejja sudah bagus dan kondusif, serta keamanan seluruh fasilitas yang ada di Permandian Air Panas Lejja. Hal ini di buktikan dengan pernyataan informan di atas yang mengatakan sendiri bahwa sudah amannya permandian air panas lejja dengan adanya petugas aparat yang ikut menjaga keamanan di destinasi permandian tersebut.

Tingkat keamanan objek wisata permandian air panas lejja beserta fasilitas yang ada itu sudah bagus dengan adanya petugas yang berjaga-jaga di sekitaran objek wisata dan semua fasilitas yang ada itu sudah di perbaharui semua sehingga pengunjung tidak merasa khawatir dengan menggunakan segala fasilitas yang ada.

Sehingga dengan tingkat keamanan yang baik ini nantinya akan berpengaruh dan berdampak dengan jumlah minat dan datangnya pengunjung atau wisatawan dan berdampak pula terhadap peningkatan retribusi wisata alam lejja serta akan berdampak pada peningkatan kontribusi PAD Kabupaten Soppeng.

Kriteria Pengembangan Kawasan Wisata

Pengembangan kawasan wisata adalah salah satu cara untuk membuat suatu objek wisata menjadi menarik dan dapat membuat para pengunjung tertarik mengunjunginya. Pengembangan dilakukan baik dalam objek wisata maupun fasilitas-fasilitas yang ada dalam objek wisata tersebut.

Objek Wisata

Objek Wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.

Objek Permandian Air Panas Lejja sudah dilakukan pengembangan objek wisata dengan adanya spot-spot foto dan wahana bermain serta penambahan gazebo-gazebo dan villa yang menjadikan pengunjung atau wisatawan ingin berkunjung lagi untuk melakukan wisata ke tempat tersebut, hal itu di buktikan dengan pernyataan informan bahwa setiap hari objek wisata alam lejja banyak di kunjungi para wisatawan domestik maupun luar negeri.

Banyaknya pengunjung yang datang untuk berwisata di Permandian Air Panas Lejja dengan mereka menikmati dan menyukai segala objek

yang ada di destinasi Wisata Alam Lejja, adapun pengunjung atau wisatawan yang datang paling banyak hari-hari libur dan hari-hari besar, hal itu di tandai dengan pernyataan informan bahwa lahan parkir di hari-hari tertentu itu tidak dapat menampung jumlah kendaraan dari sipengunjung yang datang, namun setiap harinya tidak menjadikan tempat ini sepi dari pengunjung.

Objek Wisata Alam Lejja sudah memiliki objek yang menarik dan sudah dilakukan pula pengembangan objek wisata dalam memikat perhatian wisatawan atau pengunjung untuk datang berwisata, sehingga dalam rangka banyaknya pengunjung yang datang akan meningkatkan retribusi pendapatan destinasi kawasan wisata alam lejja, yang akan berpengaruh pada PAD Kabupaten Soppeng. Meskipun lahan parkir yang ada di destinasi kawasan wisata alam lejja masih kurang atau minim dalam menampung jumlah kendaraan dari pengunjung.

Sarana Dan Prasarana Wisata

Sarana & prasarana wisata adalah seperangkat alat yang digunakan untuk suatu kegiatan, alat tersebut bias berupa alat utama atau alat yang membantu proses kegiatan, sehingga

tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai.

Sarana prasarana terkait pelayanan kepada pengunjung di objek Wisata Alam Lejja sudah bagus dan memadai, meskipun wc tempat ganti baju dan mandi bagi pengunjung masih kurang, namun dengan retribusi yang semakin meningkat nantinya akan dilakukan penambahan wc sehingga pengunjung tidak ada yang mengantri lagi ketika ingin berganti pakaian.

Harusnya dengan objek Wisata Alam Lejja yang begitu bagus dan indah harusnya di dukung berbagai bidang baik itu sarana prasarana yang baik atau infrastruktur yang baik agar pengunjung betah dan ingin lagi datang untuk menikmati suasana objek wisata yang ada.

Sehingga retribusi wisata itu akan meningkat dan berpengaruh pada peningkatan pengembangan objek wisata alam lejja yang lebih bagus dan juga akan meningkatkan kontribusi PAD di sektor wisata khususnya Wisata Alam Lejja.

Pasar Dan Promosi Wisata

Pemasaran dalam bidang promosi wisata sangat diperlukan karena dengan adanya pemasaran objek wisata tersebut menjadi dikenal masyarakat luas dan dapat menarik banyak wisatawan asing

untuk datang berkunjung ke objek wisata.

Terkait pasar promosi wisata Permandian Air Panas Lejja sudah dilakukan melalui berbagai media dengan *hashtag* atau *brand* (Ayo ke Soppeng). Selain itu dapat di lihat melalui internet dan media tv yang di siarkan saat pagi-pagi dengan tujuan mensosialisasikan kepada masyarakat keseluruhan bahwa adanya Wisata Alam Lejja yang ada di Kabupaten Soppeng yang sangat bagus dan indah mulai dari pemandangan alamnya sampai kepada fasilitas-fasilitas yang ada beserta wahana bermainnya dan kolam air panas yang melimpah yang airnya itu langsung dari mata air alam.

Kriteria Kesejahteraan Masyarakat

Kriteria kesejahteraan masyarakat mempunyai pengaruh yang signifikan pada sejumlah sektor ekonomis termasuk transportasi, penjual eceran, usaha grosir, dll, salah satu isu yang penting adalah pengaruh dari pariwisata terhadap kesenian dan kerajinan. Ada perbedaan pendapat yang tajam, selain pekerjaan pendapatan merupakan manfaat pokok dari pariwisata bagi masyarakat setempat atau lokal, pengeluaran masyarakat merupakan pendapatan langsung dan melalui akibat pengganda akan dapat memperbesar

pendapatan tak langsung, sehingga pendapatan yang diciptakan akan sangat besar sebagaimana dengan pekerjaan akibat yang pasti sulit ditentukan secara teoritis dan akan bergantung pada struktur perekonomian lokal dan industri pariwisata.

Dengan adanya pengembangan objek wisata yang dilakukan oleh dinas terkait masyarakat disekitar objek wisata menjadi inisiatif dengan ikut berpartisipasi sekaligus ingin meningkatkan ekonomi mereka dengan berjualan atau membuka usaha disekitaran objek wisata, dan untuk pedagang yang sudah lama berjualan ditempat tersebut menjelaskan bahwa pendapatan mereka sudah meningkat pula semenjak adanya pengembangan objek wisata sudah memberi dampak pada peningkatan perekonomian masyarakat sekitaran objek wisata, hal itu ditandai dengan beberapa pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa pendapatan mereka sudah meningkat dibandingkan sebelum adanya pengembangan objek Wisata Alam Lejja.

Faktor pendukung yaitu : a) Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli/alami. Keindahan alam tercermin dari sumber air panas yang melimpah serta pepohonan yang rindang di sekitar objek wisata

merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain itu adanya atraksi fauna langka seperti monyet/kera diatas pohon yang dapat disaksikan oleh pengunjung objek Wisata Pemandian Air Panas Lejja. b) Sumber Air Panas yang melimpah. Objek Wisata Pemandian Air Panas Lejja mempunyai sumber mata air panas yang jernih dan melimpah. Suhu airnya mencapai 60⁰ *Celcius*, ditambah kandungan sulfur dengan kadar belerang mencapai 1,5 persen yang berkhasiat menyembuhkan penyakit kulit, rematik, dan gatal-gatal. c) Kondisi Keamanan yang Baik. Keamanan Objek Wisata Pemandian Air Panas Lejja cukup baik karena melibatkan warga sekitar dan polsek terdekat untuk menjaga objek tersebut.

Keamanan diperlukan untuk menjaga barang-barang pengunjung yang ditinggal bermain ataupun berjalan-jalan di sekitar objek dari tindakan pencurian yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Selain itu khusus di hari libur seperti Hari Raya keamanan nya sangat dijaga.

Faktor penghambat yaitu : a) Keterbatasan Anggaran untuk Biaya Sarana dan Prasarana Objek Wisata. Dana pengembangan dan pembangunan Objek Wisata Pemandian Air Panas Lejja masih mengandalkan dana APBD. Keterbatasan APBD membuat

pembangunan dan pengembangan Objek Wisata Pemandian Air Panas Lejja tersendat. b) Lokasi Jauh dari Pusat Kota. Letak Objek Wisata Pemandian Air Panas Lejja jauh dari pusat kota Kabupaten Soppeng. Untuk mencapai Objek Wisata Pemandian Air Panas Lejja harus menempuh jarak 49 km dengan jalanan yang berliku dan terjal. c) Sarana dan Prasarana yang masih kurang memadai di objek wisata alam lejja seperti Air bersih, Area Parkir, Jalan Beraspal, *Guest House* Villa, Gazebo, Toilet/WC, Kamar Ganti Pakaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Pengembangan Objek Wisata Alam Lejja dalam meningkatkan Pendapatan Retribusi Wisata sudah dikelola dengan baik oleh Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga dengan melakukan pengembangan wahana bermain, berupa spot-spot foto, kondisi keamanan yang baik dan lain-lain hal ini digunakan guna meningkatkan daya tarik pengunjung pada objek wisata alam lejja yang sekaligus berdampak pada peningkatan retribusi wisata. (2) Ada beberapa faktor yang dapat mendukung peningkatan objek wisata dalam meningkatkan retribusi wisata

diantaranya Panorama Alam yang Indah, Sejuk dan masih asli atau alami, sumber air panas yang melimpah, kondisi keamanan yang baik. Sementara itu disamping adanya faktor pendukung masih terdapat beberapa faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata alam lejja yaitu keterbatasan anggaran untuk biaya pengembangan objek wisata sehingga sarana dan prasarana masih terbatas, lokasi jauh dari pusat kota.

DAFTAR PUSATAKA

- Bastian.2001. *Akuntansi Sektor Publik* Yogyakarta: Penerbit BPFE, Universitas Gajah Mada.
- Feldman.2008. *Tentang Pengertian Pajak*. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- George R Terry (2013) *dalam BukuPrinsip-prinsip Manajemen*
- Mardiasmo.2002. *Perpajakan Edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Nasrullah.2015. *''Strategi Pengembangan Objek Wisata Permandian Air Panas Lejja Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Kabupaten Soppeng Sulawesi-Selatan''*. Volume 2 Diakses pada Hari Minggu,25,Agustus,2019, Pukul 23.28 WITA.
- Samudra.1995. *Retribusi Perpajakan Pungutan Langsung Dari Pemerintah Daerah* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siahaan.2010. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Edisi Revisi* Jakarta: Rajawali Pers.

- Spillane S.J.1994 James J. *Dalam Buku Pariwisata Indonesia*.Yogyakarta: Penerbit KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Yoeti.2001. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Yani (2002) *Hubungan keuangan antar pemerintah daerah dan pusat* : Jakarta. PT, Grafindo.